

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin (berdasarkan) KMA RI Nomor: 671 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan. Yang sebelumnya bernama Madrasah Stanawiyah Negeri Banjar Selatan 1 Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat pertama yang berada dibawah naungan Kementerian Agama RI, sejak dinegerikan pada tanggal 15 Nopember 1995 dengan nomor: 515 Tahun 1995. Sejak tahun berdirinya yakni tahun 1995 sampai tahun 2018 sekarang Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin berlokasi di Jalan Bhakti Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. Namun karena jumlah siswanya tidak tertampung, terpaksa membuka kelas jauh yang terletak di Jalan Mahligai Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin, adalah salah satu Madrasah setingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama), yang berada di perbatasan Kota Banjarmasin tepatnya berada di daerah Kecamatan Banjarmasin Selatan. Madrasah ini terletak di batas Kota Banjarmasin dengan Kabupaten Banjar. Di sekitar

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin juga ada beberapa buah SD (Sekolah Dasar) dan MI (Madrasah Ibtidaiyah) yang cukup berdekatan, 6 buah SD dan 5 buah MIN/MI Swasta, sehingga memungkinkan sekali peluang untuk siswa yang lain mengetahui madrasah ini. Dekatnya akses dengan luar kota dan madrasah terjangkau dengan angkutan kota dan angkutan antar kota, sehingga mudah transportasinya maka banyak siswa belajar di sini. Di lingkungan madrasah juga ada 2 Masjid dengan kerja sama madrasah dengan panitia masjid yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan keagamaan seperti peringatan Hari Besar Islam (HBI). Di lingkungan Madrasah juga terdapat 4 (empat) langgar atau mushalla juga memudahkan kegiatan keagamaan siswa bersama masyarakat sehari-hari.

2. Data Siswa dalam Tiga Tahun Terakhir

Berdasarkan hasil pencatatan siswa, jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin dari tiga tahun terakhir dengan rincian sebagai berikut:

Tabel I Jumlah Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin

T. A	Kelas VII				Kelas VIII				Kelas IX			
	Jlh Siswa			Jlh	Jlh Siswa			Jlh	Jlh Siswa			Jlh
	Lk	Pr	Jlh		R.B	Lk	Pr		Jlh	R.B	Lk	
2015/ 2016	94	153	247	8	129	174	303	8	136	167	303	8
2016/ 2017	128	165	293	9	107	179	286	8	93	155	248	8
2017/ 2018	131	178	303	8	129	165	294	9	106	177	283	8

Tabel II Jumlah Seluruh Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin dari Tahun 2015-2018

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa Seluruhnya			
	Jumlah siswa			Jumlah
	Lk	Pr	Jlh	Rambol
2015/2016	359	494	853	24
2016/2017	328	499	827	25
2017/2018	366	514	880	25

Sumber: Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin pada tahun pelajaran 2017/2018 seluruhnya berjumlah 880 siswa yang terdiri dari 366 siswa laki-laki dan 514 siswa perempuan.

3. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Berdasarkan hasil pencatatan, jumlah tenaga pendidik dan kependidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin pada tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 70 orang yang terdiri 53 tenaga pendidik dan 17 tenaga kependidikan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel III Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin

No.	Keterangan		Lk	Pr	Jumlah
1	Tenaga pendidik	a. Guru PNS	6	31	37
		b. Guru Honorer	3	1	4
		c. Guru Tidak Tetap	5	7	12
Jumlah			14	39	53
2	Tenaga kependidikan	a. Pegawai TU PNS	1	5	6
		b. Pegawai Honor TU	1	0	1
		c. Pegawai Honorer/ PTT	7	3	10
Jumlah			9	8	17

Sumber: Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas tenaga pendidik dan kependidikan adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) sedangkan yang lain hanya tenaga honor dan pegawai tidak tetap.

4. Bangunan, Ruang dan Sarana Penunjang Sekolah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banajrmasin Kota Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin dibangun dengan bahan kayu, plesteran atau semi permanen dan permanen dengan lantai menggunakan keramik. Bangunan yang sekarang digunakan sebagian adalah penyempurnaan dari bangunan terdahulu yang direnovasi dan sekarang sudah berkembang dengan luas tanah seluruhnya; 11,631 m².

Tabel IV Ruang dan Sarana Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin

No	Ruang Dan Sarana	Keadaan		Jumlah (Buah)
		Baik	Rusak	
1	Ruang kepala Madrasah	2		2 (dua lokasi)
2	Ruang Tata Usaha	1		
3	Ruang Guru	2		
4	Ruang Belajar (RKB)	22	3	25
5	Ruang lab. Bahasa	1		1
	a. Kursi	40		40
	b. Meja	40		40
	c. Meja master	1		1
	d. TV 29 inch	1		1
	e. VCD	1		1
6	Ruang lab. IPA	1		1
7	Ruang lab. Computer/multi media	1		1
8	Ruang perpustakaan	2		2
9	Ruang UKS	2		2
	a. Dipan, kasur, dan bantal	2		2
	b. Timbangan badan	2		2
	c. Ukuran tinggi badan	2		2
10	WC/Toelit	9	6	15
11	Ruang BK	2		2
12	Ruang OSIS	1		1
13	Ruang Ibadah/ Mushalla	1		1
14	Lapangan Olahraga			
15	Kantin/Koperasi Sekolah dan Pelajar	6		2 (kantin) 4 (warung)

Sumber: Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin 2018

5. Kegiatan Pendukung

Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka menjadikan Madrasah yang dapat menjamin berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang mampu menumbuhkan kesadaran, kesanggupan dan keterampilan peserta didik untuk menjalankan nilai-nilai agama. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Pembinaan iman
- b. Bhakti sosial
- c. Kebersihan lingkungan
- d. Pendidikan al-karimah
- e. Membaca dan menulis Al-Qu'an
- f. Kegiatan bulan ramadhan seperti, berbuka puasa bersama, ceramah atau tausiyah agama sekitar ramadhan, silaturrahmi dengan orang tua dan guru serta seluruh pegawai.

Kegiatan yang dilakukan diharapkan agar profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan memberikan nilai positif untuk madrasah, serta meningkatkan nilai tambahan di mata masyarakat.

6. Visi Madrasah

Tercapainya Madrasah yang unggul dalam Ilmu dan Amal berdasarkan Imtaq dan Iptek.

7. Misi Madrasah

- a. Meningkatkan tertib administrasi
- b. Meningkatkan kualitas akademik
- c. Meningkatkan kualitas ibadah dan suasana madrasah yang religious
- d. Meningkatkan kualitas non akademik peserta didik
- e. Meningkatkan kerjasama orang tua dan masyarakat.

8. Tujuan Madrasah

- a. Meningkatnya peran dan fungsi ketatausahaan, rumah tangga sekolah, perpustakaan dan laboratorium
- b. Meningkatnya situasi pendidikan dan pengajaran
- c. Meningkatnya iklim madrasah yang religious
- d. Meningkatnya potensi peserta didik berdasarkan bakat dan minat
- e. Meningkatnya hubungan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Data-data yang disajikan berikut ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap 3 guru mata pelajaran fikih untuk mengetahui proses penilaian hasil belajar fikih menurut kurikulum 2013 dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat penilaian hasil belajar fikih menurut kurikulum 2013 pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin.

1. Proses Penilaian Hasil Belajar Fikih Menurut Kurikulum 2013 pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin

a. Pemahaman Guru Fikih terhadap Penilaian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu N, S.Ag selaku guru mata pelajaran fikih kelas VIII A, B, C, D, dan E selain mengajar di kelas VIII beliau juga mengajar di kelas VII G dan H. Dari hasil wawancara beliau menjelaskan bahwa penilaian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru secara berkesinambungan untuk menilai tingkat keberhasilan siswa, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa atau ketercapaian kompetensi. Dari penilaian dapat dilakukan perbaikan hasil belajar dan kekurangan dari peserta didik baik itu dari pengetahuan, sikap dan keterampilan.¹

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu Dra. Hj. P selaku guru mata pelajaran fikih kelas VIII F, G, H dan I dan kelas IX yang terbagi menjadi 8 kelas yaitu dari kelas A sampai H. Beliau menjelaskan bahwa penilaian dalam pembelajaran adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.²

Bapak S, M.Pd.I sebagai guru yang mengajar mata pelajaran fikih di kelas VII yang terbagi menjadi enam kelas yaitu ABCDEF juga menjelaskan. Bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk

¹ Hasil wawancara dengan Ibu N, S.Ag, hari Senin, tanggal 07 Mei 2018, pukul 13.30 WITA

² Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. P, hari Selasa, tanggal 22 Mei 2018, pukul 09.00 WITA

menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan. Beliau juga mengatakan penilaian adalah bagian penting dan tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan, tentu saja untuk itu diperlukan penilaian yang baik.³

Islam agama universal, yang konten ajarannya tidak pernah lepas oleh waktu dan perkembangan dengan berbasis Al-Qur'an, dinamakan al-Qur'an adalah dasar utama pembelajaran. Beberapa ayat al-Qur'an yang memuat tentang sebuah evaluasi atau penilaian yang harus dipedomani dalam sebuah kegiatan evaluasi ataupun penilaian. Di antara Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dari ayat di atas dapat dilihat ada beberapa hal yang bisa dipetik dan merupakan prinsip sebuah evaluasi atau penilaian. Pertama, Adam pada mulanya tidak punya pengetahuan sama sekali tentang nama-nama benda yang ada di sekitarnya, begitu juga halnya dengan para malaikat. Kedua, Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama benda itu, sedangkan malaikat tidak diajarkan. Ketiga, Adam mengajarkan atau memberitahukan nama-nama benda itu kepada malaikat, sebelumnya malaika tidak mengetahui. Keempat, proses pembelajaran mendahului evaluasi. Kelima, Adam diperintahkan mempresentasikannya apa yang ia terima

³ Hasil wawancara dengan Bapak S, M.Pd.I, hari Kamis, tanggal 19 April 2018, pukul 11.00 WITA

ajarkan kepada mereka nama-nama benda itu” berarti mengujikan apa yang diajarkan dan mengajarkan apa yang akan diujikan.

Evaluasi memang tidak ditemukan di dalam ayat-ayat al-Qur’an, namun menurut analisis Prof. Ramayulis, ada beberapa terma dalam al-Qur’an yang maknanya dekat dengan evaluasi, di antaranya

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Kata *al-hisāb/al-muhāsabahi* dianggap yang paling dekat dengan kata evaluasi, berasal dari kata “حسب” yang berarti menghitung. Al-Ghazali mempergunakan kata ini di dalam menjelaskan tentang evaluasi diri (محا سبة النفس) yaitu suatu upaya mengoreksi dan menilai diri sendiri setelah melakukan aktivitas

Berdasarkan dari ayat dan hadits di atas, pengertian evaluasi dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan suatu usaha untuk memikirkan, memperkirakan, menimbang, mengukur, dan menghitung aktifitas yang telah dikerjakan, dikaitkan dengan tujuan yang dicanangkan untuk meningkat usaha dan aktifitas menuju tujuan yang lebih baik diwaktu mendatang, segi-segi yang mendukung dikembangkan dan segi-segi yang menghambat ditinggalkan.

Sesuai dengan penilaian adalah salah satu proses penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Hakikat penilaian dalam pendidikan adalah proses yang sistematis dan sistemik, mengumpulkan data dan atau

informasi, menganalisis, dan selanjutnya menarik kesimpulan tentang tingkat pencapaian hasil dan tingkat efektivitas serta efisiensi satu program pendidikan.⁴

Menurut Kemendikbud, penilaian adalah proses mengumpulkan informasi atau bukti melalui pengukuran, penafsiran, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Selain itu, penilaian dapat dimaknai pula sebagai suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa. Pendapat lain menyebutkan penilaian sebagai suatu proses monitoring terhadap serangkaian aktivitas pembelajaran (berfokus pada proses) untuk memantau aktivitas setiap saat supaya memperoleh pemahaman menyeluruh sehingga dapat menuntukan langkah untuk pemilihan strategi pembelajaran berikutnya.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru fikih Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin. Ibu N, S.Ag menjelaskan penilaian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru secara berkesinambungan untuk menilai tingkat keberhasilan siswa. Sebagaimana dijelaskan Ibu Dra. Hj. P penilaian adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Begitu juga yang dijelaskan Bapak S, M.Pd.I penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan.

Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman guru terhadap penilaian sudah sesuai dengan Kemendikbud bahwa penilaian adalah proses

⁴ Departemen Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah Dan Pendidikan Agama Islam Paa Sekolah Umum Jakarta 2013, *Stanar Penilaian Di Kelas*, (Jakarta: 2013), h. 4

⁵ Suyadi, Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013 Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 112

mengumpulkan informasi atau bukti melalui pengukuran, penafsiran, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Selain itu, untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa.

Pemahaman guru yang tinggi terhadap penilaian hasil belajar merupakan salah satu keberhasilan guru melaksanakan proses pembelajaran. Ketika guru sudah memahami dan melaksanakan penilaian hasil belajar dengan baik, hal ini dapat diartikan bahwa guru sudah dapat meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik dalam pencapaian kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Sedangkan fungsi penilaian, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu N, S.Ag beliau menjelaskan bahwa fungsi penilaian adalah sebagai umpan balik atau memperbaiki kekurangan hasil belajar peserta didik dari segi pengetahuan tentang fikih, sikap, dan keterampilannya hal ini sesuai dengan perkataan beliau:

Dari pengetahuan meliputi penguasaan terhadap materi fikih kelas VIII, dari segi sikap contohnya seperti bagaimana sikap siswa ketika guru menjelaskan pembelajaran apakah dia memperhatikan atau tidak. Dari segi keterampilan, untuk mengetahui keterampilan peserta didik terhadap materi fikih yang dibahas di kelas VIII tentang materi haji, umrah, sujud tilawa, sujud syukur, zakat, dan puasa.⁶

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibu Dra. Hj. P bahwa dalam kurikulum 2013 penilaian mempunyai 3 fungsi yaitu, fungsi formatif untuk memberi umpan balik, fungsi sumatif untuk menuntukan nilai dan kemajuan hasil belajar peserta didik, fungsi diagnostik untuk memahami latar belakang (psikologi, fisik, dan

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu N, S.Ag, hari Senin, tanggal 07 Mei 2018, pukul 13.30 WITA

lingkungan) peserta didik.⁷ Bapak S, M.Pd.I beliau juga menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar berfungsi sebagai umpan balik dalam perbaikan proses belajar mengajar dan memantau kemajuan belajar peserta didik.⁸

Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional. b) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi belajar guru, dll. c) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.⁹

Dari hasil wawancara dengan para guru fikih Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin. Ibu N, S.Ag menjelaskan bahwa fungsi penilaian adalah sebagai umpan balik dan memperbaiki kekurangan hasil belajar peserta didik. Hal ini juga dijelaskan Ibu Dra. Hj. P fungsi penilaian yaitu, memberi umpan balik, menuntukan nilai dan memahami latar belakang peserta didik. Begitu pula Bapak S, M.Pd.I bahwa penilaian hasil belajar berfungsi sebagai umpan balik dalam perbaikan proses belajar mengajar dan memantau kemajuan belajar peserta didik.

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. P, hari Selasa, tanggal 22 Mei 2018, pukul 09.00 WITA

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak S, M.Pd.I, hari Kamis, tanggal 19 April 2018, pukul 11.00 WITA

⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2008), h. 3-4

Berdasarkan dari hasil wawancara, bahwa pemahaman guru terhadap fungsi penilaian sudah sesuai dengan pendapat Nana Sudjana bahwa penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional (pembelajaran), Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar, dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya.

Sedangkan tujuan penilaian menurut Ibu N, S.Ag berdasarkan hasil wawancara beliau menjelaskan bahwa penilaian bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik, misalnya mengetahui tingkat penguasaan dari segi kompetensi dan tujuannya untuk menetapkan program perbaikan karena setelah penilaian itu pasti ada perbaikan dan untuk mengetahui apakah peserta didik tuntas belajar atau tidak.¹⁰

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. P juga menjelaskan bahwa tujuan penilaian adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan, untuk mengetahui kecakapan peserta didik, kemajuan dan keberhasilan proses belajar sehingga dapat menuntukan tindak lanjut hasil penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan.¹¹

Bapak S, M.Pd.I beliau juga menjelaskan penilaian hasil belajar fikih yang dilakukan bertujuan mengetahui kemajuan belajar peserta didik dan mengetahui

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu N, S.Ag, hari Senin, tanggal 07 Mei 2018, pukul 13.30 WITA

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. P, hari Selasa, tanggal 22 Mei 2018, pukul 09.00 WITA

efektifitas dan efisien dalam berbagai komponen pembelajar apakah sudah tercapai atau belum.¹²

Dalam pedoman penilaian Depdikbud (1994), dinyatakan bahwa tujuan penilaian adalah untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, untuk perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar siswa serta sekaligus memberi umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar. Lebih bersifat koreksi, bahwa tujuan penilaian untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan atau kesulitan belajar siswa, dan sekaligus memberi umpan balik yang tepat.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin. Bahwa Ibu N, S.Ag menjelaskan tujuan penilaian adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, menetapkan program perbaikan peserta didik, dan mengetahui ketuntasan belajar peserta didik. Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Dra. Hj. P bahwa tujuan penilaian adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Begitu juga dengan Bapak S, M.Pd.I menjelaskan tujuan penilaian untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik dan mengetahui efektifitas dan efisien dalam berbagai komponen pembelajar apakah sudah tercapai atau belum.

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pemahaman guru terhadap tujuan penilaian sudah sesuai dengan pedoman penilaian Depdikbud yang menyatakan bahwa tujuan penilaian adalah untuk mengetahui kemajuan belajar

¹²Hasil wawancara dengan Bapak S, M.Pd.I, hari Kamis, tanggal 19 April 2018, pukul 11.00 WITA

¹³Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), cet-1, h. 63

siswa, untuk perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar siswa serta sekaligus memberi umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar.

b. Jenis-jenis Penilaian

Ibu N, S.Ag menyebutkan bahwa jenis atau bentuk yang dilakukan dalam penilaian yaitu ulangan harian dipakai oleh guru untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi pembelajaran, ulangan tengah semester dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah mengikuti tiga bulan proses pembelajaran, ulangan akhir semester dengan harapan dapat mengukur pencapaian kompetensi peserta didik selama satu semester dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pada pelaksanaan pembelajaran di semester berikutnya. Ulangan kenaikan kelas, dari ulangan ini nantinya akan terlihat mana siswa yang unggul atau cerdas dan mana peserta didik yang lemah kompetensinya. Bila nilai ulangan kenaikan kelas mereka tinggi dengan catatan nilai harian dan sikap sehari-hari baik dipastikan akan naik kelas. Ujian sekolah dilaksanakan pada akhir tahun sesuai kalender pendidikan satuan pendidikan dengan cakupan seluruh kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Ujian nasional adalah satu-satunya penentu kelulusan yang mana sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional.¹⁴

Ibu Dra. Hj. P mengatakan bahwa jenis-jenis penilaian berdasarkan cakupan kompetensi yang akan diukur diantaranya ulangan harian, ulangan tengah semester,

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu N, S.Ag, hari Senin, tanggal 07 Mei 2018, pukul 13.30 WITA

ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah, ujian sekolah.¹⁵ Bapak S. M.Pd.I juga menjelaskan penilaian hasil belajar dapat diklasifikasikan berdasarkan cakupan kompetensi yang diukur dan sasaran pelaksanaannya yaitu mencakup penilaian ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah dan ujian nasional.¹⁶

Menilai perubahan perilaku peserta didik tidak hanya dilihat dan diukur berdasarkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik saja, yakni berdasarkan nilai-nilai hasil ulangan atau tugas harian yang diberikan guru dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan materi. Sebagaimana kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik akan dinilai oleh guru, begitu juga dengan segala perbuatan manusia yang selalu diawasi oleh-Nya, diberikan cobaan oleh-Nya untuk mengukur seberapa kuat iman terhadap-Nya serta untuk menilai kebaikan dan keburukan amalnya, sesuai dengan firman-Nya dalam (Q.S. Al-Mulk ayat 2)

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Allah memberikan segala ujian dan cobaan kepada manusia untuk menilai kadar keimanan dan keteguhan hatinya dalam menghadapi ujian. Begitu juga dengan guru yang memberikan tes kepada peserta didik untuk menilai hasil pembelajaran yang telah diajarkan. Guru

¹⁵Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. P, hari Selasa, tanggal 22 Mei 2018, pukul 09.00 WITA

¹⁶Hasil wawancara dengan Bapak S, M.Pd.I, hari Kamis, tanggal 19 April 2018, pukul 11.00 WITA

sebagai penilai semua perubahan dan sikap yang ditampakkan oleh peserta didiknya. Allah sang Maha Mengetahui segala amal dan perbuatan hambanya yang dilakukan selama di dunia.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 63 bahwa penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik, satuan pendidik, dan oleh pemerintah. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin. Bahwa Ibu N, S.Ag menyebutkan jenis penilaian yaitu, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah, dan ujian nasional. Begitu juga dengan Ibu Dra. Hj. P mengatakan bahwa jenis-jenis penilaian berdasarkan cakupan kompetensi yang akan diukur diantaranya ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah, ujian sekolah. Sama halnya dengan Bapak S. M.Pd.I beliau menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar dapat diklarifikasikan berdasarkan cakupan kompetensi yang diukur dan sasaran pelaksanaannya yaitu mencakup penilaian ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah dan ujian nasional

Jadi dari hasil wawancara di atas dapat di katakan bahwa jenis penilaian yang dilakukan oleh guru fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin sudah sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 63 disebutkan

¹⁷ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 111

penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.

c. Ruang lingkup penilaian kurikulum 2013

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu N, S.Ag menyatakan bahwa harus ada tiga ranah yang dinilai sesuai dengan sistem pendidikan Indonesia yang berlaku saat ini. Ranah yang dinilai yaitu, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Karena itu, guru tidak bisa hanya menilai dari kompetensi pengetahuannya saja, tapi juga harus menilai kompetensi sikap dan keterampilan. Seperti sujud syukur dan sujud sajadah peserta didik harus bisa menerapkan, mencontohkan, mendemonstrasikan, dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dra. Hj. P selaku guru mata pelajaran fikih kelas VIII dalam penilaian hasil belajar harus memperhatikan ranah apa saja yang terlibat untuk menunjang penilaian hasil belajar. Menurut beliau ada tiga ranah yang harus dinilai yaitu, ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (penilaian sikap), ranah psikomotorik (keterampilan).¹⁹

Bapak S, M.Pd.I beliau juga menjelaskan bahwa dalam penilaian hasil belajar fikih menurut kurikulum 2013 tentunya ada kriteria tertentu yang harus dicapai oleh peserta didik. Kriteria tersebut mencakup ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu N, S.Ag, hari Senin, tanggal 07 Mei 2018, pukul 13.30 WITA

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. P, hari Selasa, tanggal 22 Mei 2018, pukul 09.00 WITA

psikomotorik. Setiap materi fikih yang disampaikan oleh guru untuk peserta didik selalu mengandung ketiga ranah tersebut.²⁰

Ruang lingkup penilaian dalam kurikulum 2013 terdapat tiga komponen utama, yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga komponen tersebut dilaksanakan menggunakan teknik dan instrumen penilaian yang berbeda-beda, tetapi tetap berimbang dan berfungsi saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Hasil dari penilaian ketiga komponen tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru fikih Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin. Ibu N, S.Ag menyatakan bahwa harus ada tiga ranah yang dinilai sesuai dengan sistem pendidikan Indonesia yang berlaku saat ini. Ranah yang dinilai yaitu, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Begitu juga yang disampaikan oleh Dra. Hj. P bahwa ada tiga ranah yang harus dinilai yaitu, ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (penilaian sikap), ranah psikomotorik (keterampilan). Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak S, M.Pd.I bahwa penilaian hasil belajar fikih menurut kurikulum 2013 tentunya ada kriteria tertentu yang harus dicapai oleh peserta didik. Kriteria tersebut mencakup ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak S, M.Pd.I, hari Kamis, tanggal 19 April 2018, pukul 11.00 WITA

²¹ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), h. 206-207

Jadi dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa ranah yang dinilai dalam kurikulum 2013 yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin oleh Ibu N, S.Ag, Dra. Hj. P, dan Bapak S, M.Pd.I sudah sesuai dengan ruang lingkup penilaian dalam kurikulum 2013, karena terdapat tiga komponen utama yang harus dinilai, yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1) Ranah afektif

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu N, S.Ag bahwa beliau menjelaskan ranah afektif yang mencakup watak perilaku peserta didik seperti sikap, emosi, dan nilai. Yang dinilai dalam ranah ini adalah sikap spiritual, sosial, misalnya suka dengan teman atau tidak, lalu bagaimana sikap siswa menerima dan menanggapi materi fikih dari guru fikih.²²

Sebagaimana yang dijelaskan Ibu Dra. Hj. P bahwa ranah yang berhubungan dengan bagaimana sikap peserta didik berperilaku baik di sekolah atau di rumah. Tidak hanya mencakup bagaimana perilaku peserta didik tetapi juga mencakup minat, emosi dan nilai.²³

Bapak S, M.Pd.I juga menjelaskan ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap, yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Di mana dalam kurikulum 2013 sikap ini terbagi kepada dua bagian yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang

²² Hasil wawancara dengan Ibu N, S.Ag, hari Senin, tanggal 07 Mei 2018, pukul 13.30 WITA

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. P, hari Selasa, tanggal 22 Mei 2018, pukul 09.00 WITA

beriman dan bertaqwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, dan demokratis.²⁴

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik.²⁵

Berasarkan hasil wawancara dengan para guru fikih. Ibu N, S.Ag beliau menjelaskan ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap. Sebagaimana yang dijelaskan Ibu Dra. Hj. P bahwa ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap. Begitu juga yang dijelaskan oleh Bapak S, M.Pd.I. Jadi dapat dipahami bahwa penjelasan para guru fikih tentang ranah afektif sesuai dengan ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan.

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak S, M.Pd.I, hari Kamis, tanggal 19 April 2018, pukul 11.00 WITA

²⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT Raja Grafindi Persada, 2014), h. 104

2) Ranah kognitif

Setelah dilakukan wawancara dengan Ibu N, S.Ag beliau menjelaskan ranah kognitif adalah ranah yang berhubungan dengan kemampuan berpikir peserta didik dalam pengetahuan. Ibu N, S.Ag menilai bagaimana kemampuan siswa dalam menghafal doa-doa, memahami materi tentang haji, umrah, sujud syukur dan sujud sajadah dan materi lainnya, mengaplikasikan sujud sajadah bila dalam membaca al-qur'an terbaca surah sajadah.²⁶

Ibu Dra. Hj. P beliau juga menjelaskan ranah kognitif adalah ranah yang berhubungan dengan pengetahuan peserta didik yang berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.²⁷

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak S, M.Pd.I bahwa ranah kognitif adalah ranah yang berkaitan dengan nalar dan proses berpikir, yang dinilai pada ranah kognitif adalah bagaimana pengetahuan peserta didik, kemampuan menghafal, memahami dan mengaplikasikan setiap materi yang diberikan oleh guru.²⁸

Ranah kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu N, S.Ag, hari Senin, tanggal 07 Mei 2018, pukul 13.30 WITA

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. P, hari Selasa, tanggal 22 Mei 2018, pukul 09.00 WITA

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak S, M.Pd.I, hari Kamis, tanggal 19 April 2018, pukul 11.00 WITA

ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menjadi kompetensi inti dengan kode kompetensi inti 3 (KI 3).²⁹

Dari hasil wawancara dengan guru fikih Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin. Ibu N, S.Ag menjelaskan ranah kognitif adalah ranah yang berhubungan dengan kemampuan berpikir peserta didik dalam pengetahuan. Begitu juga Ibu Dra. Hj. P menjelaskan ranah kognitif adalah ranah yang berhubungan dengan pengetahuan peserta didik yang berorientasi pada kemampuan berpikir. Bapak S, M.Pd.I juga menjelaskan bahwa ranah kognitif adalah ranah yang berkaitan dengan nalar dan proses berpikir. Dilihat dari hasil wawancara bahwa penjelasan ranah kognitif yang disampaikan guru fikih sesuai dengan ranah kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam ranah pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

3) Ranah psikomotorik

Penilaian pada ranah psikomotorik menyesuaikan dengan kompetensi dasarnya. Jika bisa dipraktekkan, maka peserta didik akan mempraktekkan sesuai dengan materi yang diajarkan. Sesuai dengan penjelasan dari Ibu N, S.Ag bahwa ranah psikomotorik adalah ranah yang meliputi keterampilan siswa terhadap sesuatu

²⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT Raja Grafindi Persada, 2014), h. 165

ilmu yang di sampaikan oleh guru mata pelajaran fikih, hal ini sesuai dengan pernyataan beliau:

Kalau penilaian keterampilan ini, apabila kompetensi dasarnya bisa dipraktekkan ya nanti akan dipraktekkan. Kemudian, nanti peserta didik dinilai. Misalnya nih pada materi tentang haji otomatis dia bisa menirukan cara melaksanakan ibadah haji seperti tawaf minimal anak bisa menirukan gerakan tawaf, misalnya lagi sa'i dari bukit sofa ke marwa dengan berlari-lari kecil setidaknya siswa bisa menirukan. Jadi yang dinilai dari aspek psikomotorik adalah kesiapan dalam menirukan, membiasakan dan menyesuaikan gerakan dalam setiap tema mata pelajaran yang di sampaikan guru fikih.³⁰

Sesuai dengan penjelasan dari Ibu N, S.Ag, Dra. Hj. P bahwa ranah ini berkaitan dengan keterampilan. Untuk penilaian ranah psikomotorik sesuai dengan kompetensi dasarnya. Namun, jika kompetensi dasarnya tersebut tidak dapat dipraktekkan, maka tidak akan dipraktekkan. Misalnya pada kompetensi dasar kelas IX tentang ketentuan kurban dan akikah. Sebagaimana pernyataan beliau:

Kalau penilaiannya dengan mempraktekkan bagaimana cara menyembelih hewan kurban. Nah itu prakteknya dengan maju kedepan, dengan menyuruh pesert didik membawa boneka hewan, biasanya mereka saya suruh membawa sendiri bonekanya itu. Baru saya suruh mereka mempraktekkan bagaimana cara menyembalohnya. Tapi ya lihat materinya, kalau materinya bisa dipraktekkan ya disuruh praktek, kalau ndak bisa ya tergantung.³¹

Begitu juga dengan Bapak S, M.Pd.I bahwa beliau menjelaskan ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan yang dilakukan

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu N S.Ag, hari Senin, tanggal 07 Mei 2018, pukul 13.30 WITA

³¹ Hasil wawancara dengan ibu Dra. Hj. P, hari Selasa, tanggal 22 Mei 2018, pukul 09.00 WITA

peserta didik seperti menirukan dan mempraktekkan materi yang disampaikan oleh guru sesuai dengan kompetensi dasar.³²

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertinak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas.³³

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru fikih Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin. Ibu N, S.Ag mengatakan ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan. Sebagaimana yang dikatakan Dra. Hj. P bahwa ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan, begitu juga yang disampaikan Bapak S, M.Pd.I. Jadi dapat dipahami bahwa pernyataan para guru sesuai dengan ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertinak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

d. Pendekatan Penilaian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu N, S.Ag mengatakan bahwa acuan dalam penilaian mutlak harus ada. Sehingga dengan adanya penilaian acuan patokan

³² Hasil wawancara dengan Bapak S, M.Pd.I, hari Kamis, tanggal 19 April 2018, pukul 11.00 WITA

³³ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT Raja Grafindi Persada, 2014), h. 255

ini guru dan peserta didik dapat mengetahui tingkat penguasaan materi yang telah diajarkan dan dipahami oleh peserta didik, setelah proses pembelajaran itu berlangsung selama kurun waktu tertentu. Acuan patokan yang digunakan Ibu N, S.Ag adalah acuan patokan yang sudah disepakati oleh pihak madrasah yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan madrasah.³⁴

Sebagaimana hasil wawancara bahwa acuan patokan yang digunakan oleh ibu Dra. Hj. P adalah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran disatuan pendidikan atau dibeberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik hampir sama. Dengan begitu, guru dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan³⁵

Bapak S, M.Pd.I juga menjelaskan bahwa dalam penilaian hasil belajar menurut kurikulum 2013 beliau menggunakan acuan patokan Kriterion Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah di tetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing. Kriterion Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan kriteria batas nilai paling rendah yang diberikan kepada peserta didik mencapai Kriterion Ketuntasan Minimal (KKM).

³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu N, S.Ag, hari Senin, tanggal 07 Mei 2018, pukul 13.30 WITA

³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. P, hari Selasa, tanggal 22 Mei 2018, pukul 09.00 WITA

Untuk menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tersebut harus mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik itu sendiri.³⁶

Dalam pendekatan penilaian kurikulum 2013 yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK) atau penilaian acuan patokan (PAP). PAK atau PAP merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik. Beberapa hal tentang KKM adalah: 1) KKM tidak dicantumkan dalam raport, melainkan pada buku penilaian guru. 2) KKM minimal 100%, KKM ideal 75%, Satuan Pendidikan dapat menentukan KKM di bawah KKM ideal dengan secara bertahap ditingkatkan. 3) Peserta didik yang belum mencapai KKM, yang bersangkutan diberi kesempatan mengikuti program Remedial sepanjang semester. 4) Peserta didik yang sudah mencapai atau melampaui KKM, diberi program pengayaan.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru fikih Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin. Bahwa acuan penilaian yang digunakan oleh Ibu N, S.Ag adalah acuan Kriterion Ketuntasan Minimal (KKM). Begitu juga dengan Dra. Hj. P acuan penilaian yang beliau gunakan adalah Kriterion Ketuntasan Minimal (KKM).

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak S, M.Pd.I, hari Kamis, tanggal 19 April 2018, pukul 11.00 WITA

³⁷ Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), h. 50

Hal serupa juga dilakukan oleh Bapak S, M.Pd,I bahwa acuan penilaian yang beliau gunakan Kriterion Ketuntasan Minimal (KKM). Guru fikih di MTsN 3 Banjarmasin sepakat menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 75, jika siswa yang nilainya kurang dari 75 maka akan diadakan remedial atau mengulang.

Dengan demikian dapat dikatakan acuan penilaian guru fikih Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin sudah sesuai dengan pendekatan penilaian kurikulum 2013 bahwa penilaian acuan kriteria (PAK) atau penilaian acuan patokan (PAP). PAK atau PAP merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar.

e. Teknik Penilaian Hasil Belajar Fikih menurut Kurikulum 2013

1) Teknik penilaian sikap

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu N, S.Ag dalam teknik penilaian sikap beliau menggunakan observasi, yaitu melihat secara langsung bagaimana sikap peserta didik. Penilaian diri dengan menggunakan kekurangan dan kelebihan diri peserta didik dalam konteks pencapaian kompetensi. Dan penilaian antara peserta didik yaitu dengan pengakuan teman sebayanya. Dan dengan jurnal atau catatan-catatan tentang peserta didik yang berkaitan dengan sikap.³⁸

Sesuai dengan penjelasan Ibu N, S.Ag, Dra. Hj. P dalam mengumpulkan informasi kemajuan peserta didik beliau melakukan dengan berbagai teknik yang

³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu N, S.Ag, hari Senin, tanggal 07 Mei 2018, pukul 13.30 WITA

dikelompokkan menjadi tiga, baik berhubungan dengan proses maupun hasil belajar. Teknik yang digunakan Dra. Hj. P dalam penilaian sikap diantaranya, observasi, penilaian diri, penilaian antara peserta didik, dan jurnal. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau;

Dalam observasi saya mengamati secara langsung bagaimana sikap peserta didik. Untuk penilaian diri saya meminta kepada peserta didik untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya. Dalam penilaian antara peserta didik saya meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi, dan teknik yang terakhir dalam penilaian sikap adalah jurnal dimana saya mencatat semua tentang informasi bagaimana sikap peserta didik baik itu di dalam kelas atau diluar kelas.³⁹

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak S, M.Pd.I selaku guru fikh melakukan pinilaian sikap menggunakan beberapa teknik yang berdasarkan indikator pencapaian hasil belajar diantaranya observasi, penilaian diri, penilaian antara peserta didik, dan jurnal. Tetapi tidak semua dimasukkan dalam buku rapot. Penilaian diri dan penilaian antar teman hanya bahan pendukung, sedangkan jurnal untuk mengisi saran-saran pada buku rapot.⁴⁰

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrument yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antara peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai

³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. P, hari Selasa, tanggal 22 Mei 2018, pukul 09.00 WITA

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak S, M.Pd.I, hari Kamis, tanggal 19 April 2018, pukul 11.00 WITA

rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Penilaian sikap berhubungan dengan sikap peserta didik terhadap materi pelajaran, sikap peserta didik terhadap guru atau pelajar, sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran, dan sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan materi pembelajaran.⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru fikih Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin. Ibu N, S.Ag menjelaskan teknik yang dilakukan dalam penilaian sikap observasi, penilaian diri, penilaian antara peserta didik, dan jurnal. Begitu juga yang dijelaskan Dra. Hj. P teknik yang dilakukan beliau dalam penilaian sikap diantaranya, observasi, penilaian diri, penilaian antara peserta didik, dan jurnal. Hal serupa juga dijelaskan Bapak S, M.Pd.I bahwa teknik dalam penilaian sikap diantaranya observasi, penilaian diri, penilaian antara peserta didik, dan jurnal.

Jadi dapat dikatakan bahwa teknik penilaian sikap yang dilakukan oleh guru fikih Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin sudah sesuai dengan teknik penilaian sikap dalam kurikulum 2013, di mana pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal.

3) Teknik penilaian pengetahuan

Dalam pengamatan peneliti, penilaian pengetahuan ini bisa dilakukan dengan beberapa teknik. Dalam penilaian pengetahuan Ibu N, S.Ag menjelaskan dalam wawancaranya bahwa beliau menggunakan teknik tes tertulis dengan memberikan

⁴¹ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), h. 211

soal-soal kepada peserta didik, tes lisan dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada peserta didik, dan penugasan yaitu dengan memberi tugas-tugas berupa pengetahuan tentang materi yang disampaikan.⁴²

Sesuai dengan Ibu N, S.Ag, Ibu Dra. Hj. P beliau juga menjelaskan teknik yang digunakan dalam penilaian pengetahuan adalah teknik tes tertulis yang mengacu pada kompetensi dasar yang diajarkan oleh guru, tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara ucapan, dan teknik penugasan yang dilakukan oleh guru yang dapat berupa pekerjaan rumah baik secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya.⁴³

Sebagaimana yang dijelaskan Bapak S, M.Pd.I pada saat wawancara bahwa teknik yang digunakan dalam penilaian pengetahuan adalah teknik berupa tes tertulis yaitu dengan memberi pernyataan kepada peserta didik yang sudah direncanakan oleh guru, tes lisan yaitu tanya jawab secara lisan antara peserta didik dan guru, dan teknik penugasan yaitu dengan memberikan tugas kepada peserta didik.⁴⁴

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi kognitif. Penilaian kompetensi ini dapat berupa tes tulis, tes lisan, dan penugasan. 1) Instrument tes tertulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, menguraikan. 2) Instrument tes lisan berupa

⁴² Hasil wawancara dengan Ibu N, S.Ag, hari Senin, tanggal 07 Mei 2018, pukul 13.30 WITA

⁴³ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. P, hari Selasa, tanggal 22 Mei 2018, pukul 09.00 WITA

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak S, M.Pd.I, hari Kamis, tanggal 19 April 2018, pukul 11.00 WITA

daftar pertanyaan. 3) Instrument penugasan berupa pekerjaan rumah dan atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru fikih Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin. Ibu N, S.Ag menjelaskan teknik penilaian pengetahuan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Begitu juga dengan Ibu Dra. Hj. P menggunakan teknik tes tertulis, tes lisan, dan pemberian tugas, hal ini juga diungkapkan oleh Bapak S, M.Pd.I bahwa teknik penilaian pengetahuan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa teknik yang digunakan para guru fikih Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin sesuai dengan teknik penilaian pengetahuan dalam kurikulum 2013, di mana penilaian pengetahuan merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi kognitif. Penilaian kompetensi ini dapat berupa tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

4) Teknik penilaian keterampilan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu N, S.Ag beliau menggunakan berbagai teknik diantaranya, tes praktek, proyek, dan penilaian portofolio. Tes praktek yaitu dengan cara peserta didik diminta untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan suatu gerakan misalnya seperti gerakan sujud syukur. Penilaian proyek yaitu dengan guru memberi tugas kepada peserta didik dan diselesaikan

⁴⁵M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Sd/Mi, Smp/Mts, & Sma/Ma*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hal. 215

dengan waktu yang telah ditentukan. Sedangkan penilaian portofolio Ibu N, S.Ag mengumpulkan semua tugas-tugas peserta didik menjadi satu.⁴⁶

Sedangkan dalam penilaian keterampilan yang dilakukan oleh ibu Dra. Hj. P diantaranya tes praktek yaitu mengukur ketercapaian pembelajaran dengan mempraktekkan, projek adalah suatu kegiatan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang mereka dapat, dan terakhir teknik penilaian portofolio yang diperoleh dari tugas-tugas yang dikumpulkan sesuai dengan kompetensi dasar.⁴⁷

Bapak S, M.Pd.I dalam melakukan penilaian keterampilan juga menggunakan berbagai teknik, antara lain tes praktek yang mana dilihat dari bagaimana peserta didik mengerjakan atau melakukan suatu tugas fikih yang diberikan guru. Teknik proyek ini peserta didik dapat menunjukkan pengalaman dan pengetahuan mereka tentang satu topik melalui bacaan dalam waktu tertentu. Teknik portofolio diambil dari sampel karya siswa yang dikumpulkan sebagai bahan untuk pengolahan data dalam ketercapaian kompetensi keterampilan dalam satu semester.⁴⁸

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, projek, dan penilaian portofolio. Instrument yang

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu N, S.Ag, hari Senin, tanggal 07 Mei 2018, pukul 13.30 WITA

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. P, hari Selasa, tanggal 22 Mei 2018, pukul 09.00 WITA

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak S, M.Pd.I, hari Kamis, tanggal 19 April 2018, pukul 11.00 WITA

digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. a) Tes praktek adalah penilaian yang menuntut respons berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. b) Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan baik secara tertulis maupun secara lisan dalam waktu tertentu. c) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kemampuan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat refleksi-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.⁴⁹

Dari hasil wawancara dengan para guru fikih Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin. Sebagaimana dijelaskan Ibu N, S.Ag teknik penilaian keterampilan yang digunakan adalah tes praktek, proyek, dan portofolio. Begitu juga dengan Ibu Dra. Hj. P teknik yang digunakan adalah tes praktek, proyek, dan portofolio, hal ini juga dijelaskan Bapak S, M.Pd.I beliau juga menggunakan teknik yang sama. jadi dapat dipahami teknik yang digunakan para guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin dalam penilaian keterampilan sudah sesuai dengan teknik penilaian dalam kurikulum 2013 di mana pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan

⁴⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2014), h. 205-206

suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penilaian Hasil Belajar Fikih Menurut Kurikulum 2013 pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu N, S.Ag bahwa beliau mengatakan faktor pendukung dalam penilaian hasil belajar fikih menurut kurikulum 2013 yaitu tersedianya buku-buku paket atau buku pegangan siswa yang memudahkan peserta didik belajar dan mengerjakan soal-soal yang diberikan dengan melihat buku yang mereka miliki dengan begitu membuat nilai mereka baik. Sedangkan faktor penghambat Ibu N, S.Ag menjelaskan bahwa yang menghambat proses penilaian yaitu dari siswanya sendiri yang malas belajar sehingga menjawab soal asal-asalan saja.⁵⁰

Menurut Ibu Dra. Hj. P berdasarkan hasil wawancara mengungkapkan bahwa faktor pendukung proses penilaian hasil belajar fikih menurut kurikulum 2013 adalah interaksi dinamis antara guru dan peserta didik dan adanya media pembelajaran. Adapun faktor penghambat antara lain adalah kurangnya alokasi pembelajaran kurang memadai yang hanya 2 jam perminggu, media dan sarana yang masih kurang memadai sehingga menghambat proses pembelajaran.⁵¹

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu N, S.Ag, hari Senin, tanggal 07 Mei 2018, pukul 13.30 WITA

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. P, hari Selasa, tanggal 22 Mei 2018, pukul 09.00 WITA

Bapak S, M.Pd mengatakan bahwa yang menjadi faktor pendukung berjalannya penilaian hasil belajar fikih menurut kurikulum 2013 pada MTsN 3 Banjarmasin adalah tersedia fasilitas pembelajaran dan alat penilaian seperti soal tertulis dan soal secara lisan baik yang sudah ada di dalam buku paket atau soal yang dibuat oleh guru sendiri. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam penilaian hasil belajar fikih menurut bapak S, M.Pd adalah terbatasnya waktu yang dimiliki guru pada saat mengajar.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu N, S.Ag faktor yang mendukung proses penilaian hasil belajar fikih menurut kurikulum 2013 adalah tersedianya buku paket atau buku pegangan siswa sehingga memudahkan peserta didik untuk belajar, dengan begitu membuat nilai mereka baik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah terdapat pada siswa yang malas belajar. Ibu Dra. Hj. P menjelaskan dalam wawancaranya, yang menjadi faktor pendukung dalam penilaian hasil belajar fikih menurut kurikulum 2013 adalah interaksi dinamis antara guru dan peserta didik dan adanya media pembelajaran. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah kurangnya waktu dalam mengajar. Begitu juga dengan Bapak S, M.Pd.I yang menjelaskan faktor pendukung penilaian hasil belajar fikih menurut kurikulum 2013 adalah tersedianya fasilitas pembelajaran, dan faktor penghambatnya adalah terbatasnya waktu yang dimiliki guru pada saat proses pembelajaran.

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak S, M.Pd.I, hari Kamis, tanggal 19 April 2018, pukul 11.00 WITA

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam Jurnal *Historia* yang berjudul Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Metro terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat diterapkannya kurikulum 2013 diantaranya:

Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah sangatlah mendukung untuk dilaksanakannya kurikulum 2013. Dengan diadakannya sarana dan prasarana tersebut guru tidak akan kesulitan untuk menciptakan kondisi belajar yang menekankan pada keaktifan siswa, selain itu guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar oleh siswa melainkan siswa dapat menjadi *internt* maupun buku pegangan siswa sebagai bahan untuk mencari materi. Selaian sarana dan prasarana faktor lain yang mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 adalah pemahaman guru terkait kurikulum 2013 yang diperoleh guru melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun sekolah. Dengan adanya pelatihan tersebut guru tidak lagi mengalami kesulitan dalam penerapan kurikulum 2013. Sedangkan untuk proses penghambat dari kurikulum 2013 ini sendiri antara lain: untuk menyediakan sarana dan prasarana seperti LCD terkadang menurut guru sedikit mengalami gangguan dimana guru haruslah mencari alternatif lain jika LCD yang disediakan di ruangan belajar mengalami kerusakan.⁵³

⁵³ Safitri Mardiana & Sumiyatun, Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMAN 1 Metro. *Jurnal Historia*. 5 (1): Pdf 07 November 2018, h. 50-51.